



Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Edukasi Keluarga Harmonis bagi Penyuluh KB sebagai Intervensi Sensitif Stunting di Kelurahan Summersari

Salsabilla Regina Yasmin¹, Muhammad Irfan Hilmi^{1,*}, Ninis Syarifah², Lutfi Ariefianto¹, Arief Tukiman Hendrawijaya¹

¹Universitas Jember, Jember, Indonesia

²UPI Balai Diklat KKB, Jember, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 12 Juni 2026
Revisi: 16 Juni 2026
Diterima: 22 Juni 2026
Diterbitkan: 30 Juni 2026

Kata Kunci

Keluarga Harmonis, Penyuluh KB, Pendidikan Keluarga, Stunting, Ketahanan Keluarga

Correspondence

E-mail: irfanhilmi.fkip@unej.ac.id*

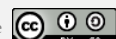
A B S T R A K

Stunting memerlukan intervensi yang tidak berhenti pada edukasi gizi dan akses layanan kesehatan, tetapi juga menyentuh fungsi pendidikan keluarga, pola asuh, komunikasi pasangan, dan dukungan sosial. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penguatan ketahanan keluarga melalui edukasi keluarga harmonis bagi penyuluh KB sebagai upaya intervensi sensitif stunting di Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember. Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *service learning* yang dipadukan dengan *community development*. Sasaran kegiatan adalah 45 penyuluh KB wilayah Kelurahan Summersari. Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan modul dan bahan tayang, pelaksanaan edukasi, evaluasi-refleksi, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keluarga harmonis membantu peserta mengaitkan ketahanan keluarga, pola asuh, komunikasi pasangan, dukungan ayah-ibu, dan praktik pencegahan stunting. Luaran kegiatan berupa bahan tayang dan modul edukasi yang dapat digunakan ulang dalam pendampingan keluarga berisiko. Kegiatan ini memberi pelajaran bahwa pencegahan stunting perlu ditempatkan sebagai proses pendidikan keluarga yang berkelanjutan melalui konseling keluarga, penguatan kader, dan kolaborasi lintas aktor di tingkat komunitas.

Abstract

Stunting requires interventions that go beyond nutrition education and access to health services by strengthening family education functions, parenting practices, marital communication, and social support. This article aims to describe the strengthening of family resilience through harmonious family education for family planning extension officers as a stunting-sensitive intervention in Summersari Subdistrict, Jember Regency. The community service activity employed a service-learning approach combined with community development. The target participants were 45 family planning extension officers in the Summersari area. The activity stages included needs analysis, preparation of modules and presentation materials, implementation of educational activities, evaluation-reflection, and formulation of follow-up recommendations. The results show that harmonious family education helped participants connect family resilience, parenting practices, marital communication, parental support, and stunting prevention practices. The activity produced presentation materials and an educational module that can be reused in assisting families at risk of stunting. The activity highlights that stunting prevention should be positioned as a continuous family education process through family counseling, cadre strengthening, and multi-actor collaboration at the community level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang berpengaruh langsung terhadap kualitas tumbuh kembang anak dan masa depan sumber daya manusia. Survei Kesehatan Indonesia 2023 menjadi salah satu rujukan pemerintah untuk memantau tren status gizi balita dan status kesehatan sampai tingkat kabupaten/kota [1]. Stunting dipahami sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai; secara antropometrik kondisi ini tampak pada tinggi badan menurut umur yang berada di bawah standar pertumbuhan anak [2]. Dalam kerangka pembangunan manusia, stunting tidak hanya menunjukkan keterbatasan pertumbuhan fisik, melainkan juga berhubungan dengan risiko rendahnya perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup anak pada fase berikutnya [3][4]. Oleh sebab itu, pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang lebih luas daripada pelayanan kesehatan semata.

Kebijakan nasional Indonesia menempatkan percepatan penurunan stunting sebagai agenda prioritas lintas sektor. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menegaskan perlunya koordinasi berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, perguruan tinggi, hingga keluarga sebagai basis perubahan perilaku [5]. Kerangka Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting juga menempatkan intervensi spesifik dan intervensi sensitif sebagai dua jalur kerja yang harus berjalan secara terpadu [6]. Intervensi spesifik berkaitan dengan layanan gizi dan kesehatan, sedangkan intervensi sensitif berkaitan dengan sanitasi, perlindungan sosial, pendidikan, ketahanan pangan, serta penguatan pengasuhan keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang paling dekat untuk memastikan pemenuhan gizi, kebersihan, kasih sayang, stimulasi, dan keputusan pengasuhan yang tepat.

Konteks Kabupaten Jember menunjukkan urgensi penguatan edukasi keluarga. Laporan kegiatan Kuliah Kerja di Kecamatan Sumbersari mengidentifikasi bahwa Kabupaten Jember masih menghadapi prevalensi stunting yang tinggi pada tahun 2022, sementara data Balai KB Kecamatan Sumbersari bulan Juli 2023 menunjukkan terdapat 93 keluarga berisiko stunting dari 425 keluarga sasaran di Kelurahan Sumbersari. Data tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan stunting tidak dapat menunggu sampai anak teridentifikasi mengalami masalah pertumbuhan. Upaya pencegahan perlu dimulai dari keluarga berisiko melalui edukasi yang berkelanjutan, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Salah satu dimensi penting dalam edukasi keluarga adalah pembentukan keluarga harmonis. Keluarga harmonis dalam konteks pembangunan keluarga tidak hanya dimaknai sebagai keluarga yang minim konflik, tetapi sebagai keluarga yang mampu menjalankan fungsi komunikasi, pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan dukungan emosional secara seimbang. Riset tentang Bina Keluarga Balita menunjukkan bahwa fungsi edukasi keluarga dapat diperkuat melalui kader yang menggunakan strategi partisipatif, identifikasi kebutuhan, dan penyuluhan pengasuhan berbasis komunitas [7]. Perspektif tersebut relevan dengan upaya pencegahan stunting karena keputusan keluarga tentang asupan gizi, pola asuh, kebersihan lingkungan, akses layanan, dan dukungan ayah-ibu sangat menentukan keberhasilan intervensi pada tingkat rumah tangga.

Penyuluh keluarga berencana (KB) memiliki posisi strategis sebagai pendamping masyarakat dan fasilitator pendidikan orang dewasa. Penyuluh KB tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga membangun komunikasi, menghubungkan keluarga dengan layanan, serta mendorong

perubahan perilaku melalui proses belajar yang berulang. Hilmi, Rahmawati, dan Indrianti [8] menegaskan bahwa penguatan kelembagaan Posyandu dalam isu stunting perlu dilakukan melalui penguatan pengelolaan UKBM dan advokasi program kesehatan. Dengan demikian, penyuluh KB dan kader komunitas dapat menjadi simpul edukasi keluarga yang menghubungkan isu stunting dengan ketahanan keluarga, pola asuh, dan layanan pendampingan.

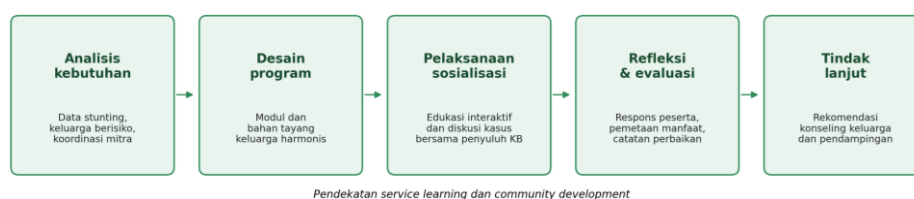
Kebaruan kegiatan ini terletak pada penguatan ketahanan keluarga melalui edukasi keluarga harmonis yang dihubungkan langsung dengan agenda penurunan stunting. Banyak program stunting masih dominan menekankan pesan gizi dan layanan kesehatan, sedangkan kegiatan ini menempatkan komunikasi pasangan, pembagian peran, dukungan ayah-ibu, dan ketahanan keluarga sebagai pintu masuk pendidikan masyarakat. Arah ini sejalan dengan gagasan bahwa penurunan stunting membutuhkan sinergi pentahelix, penguatan peran akademisi, kader, pemerintah, komunitas, dan media untuk membangun layanan intervensi spesifik dan sensitif secara kolaboratif [9]. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan edukasi keluarga harmonis bagi penyuluh KB di Kelurahan Summersari, menganalisis capaian dan manfaatnya sebagai intervensi sensitif stunting, serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan program pada tingkat komunitas.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *service learning* yang dipadukan dengan *community development*. *Service learning* digunakan karena kegiatan ini merupakan bagian dari praktik Kuliah Kerja mahasiswa yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. *Community development* digunakan karena kegiatan diarahkan untuk memperkuat kapasitas penyuluh KB sebagai agen edukasi keluarga. Desain kegiatan juga mengikuti logika pengabdian berbasis kebutuhan, yaitu dimulai dari pemetaan masalah, identifikasi sasaran, penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, refleksi hasil, dan rekomendasi tindak lanjut. Pola ini sejalan dengan temuan Dwinandia dan Hilmi [7] bahwa perencanaan program keluarga perlu diawali dengan identifikasi kebutuhan dan potensi, perumusan tujuan, serta pemilihan sasaran program.

Subjek sasaran kegiatan adalah 45 penyuluh KB di wilayah Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Agustus 2023, bertempat di UPT Balai Diklat KKB Jember. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran penyuluh KB sebagai pendamping keluarga, penghubung layanan, dan edukator masyarakat dalam program pembangunan keluarga. Kegiatan Kuliah Kerja secara keseluruhan berlangsung dalam rentang Juli sampai September 2023, sedangkan edukasi keluarga harmonis menjadi program tim pengabdian yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan stunting di wilayah sasaran.

Tahapan kegiatan meliputi: pertama, analisis kebutuhan melalui penelaahan data stunting, data keluarga berisiko, dan koordinasi dengan pendamping lapangan. Kedua, perencanaan program melalui penyusunan tujuan, pemilihan materi, serta penyusunan modul dan bahan tayang mengenai keluarga harmonis. Ketiga, pelaksanaan edukasi melalui paparan interaktif, diskusi kasus, dan refleksi peran penyuluh KB dalam pendampingan keluarga. Keempat, evaluasi-refleksi menggunakan pengamatan proses, catatan diskusi, umpan balik lisan, dan telaah kesesuaian materi dengan kebutuhan penyuluh. Kelima, perumusan rekomendasi berupa penguatan layanan konseling keluarga sebagai tindak lanjut setelah kegiatan edukasi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Berbasis *Service Learning* dan *Community Development*

Data kegiatan diperoleh dari dokumen program, data Balai KB Kecamatan Summersari, observasi selama kegiatan, bahan tayang, dan catatan refleksi pelaksanaan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah ketercapaian proses, keluaran, manfaat langsung, dan kebutuhan keberlanjutan program. Karena kegiatan ini tidak menggunakan desain eksperimen, hasil tidak diklaim sebagai peningkatan pengetahuan secara statistik. Capaian dinilai berdasarkan indikator proses dan keluaran, yaitu tersusunnya materi edukasi, terlaksananya kegiatan, partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan peserta menghubungkan keluarga harmonis dengan pencegahan stunting, serta teridentifikasinya rekomendasi layanan lanjutan.

Instrumen evaluasi bersifat deskriptif dan digunakan untuk membaca keberhasilan proses kegiatan, bukan untuk menguji efektivitas secara eksperimen. Evaluasi dilakukan melalui tiga instrumen sederhana, yaitu: lembar checklist observasi, catatan refleksi fasilitator, dan evaluasi pasca-kegiatan secara lisan. Lembar checklist observasi digunakan selama sosialisasi untuk mencatat keterlibatan peserta, respons terhadap materi, kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan memberikan contoh kasus keluarga berisiko stunting, dan kemampuan menghubungkan materi keluarga harmonis dengan pencegahan stunting. Catatan refleksi fasilitator digunakan untuk merekam dinamika diskusi, isu yang sering muncul, kendala pemahaman peserta, dan rekomendasi tindak lanjut. Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan melalui tanya jawab dan umpan balik lisan untuk mengetahui penyerapan materi, kegunaan bahan edukasi, serta peluang penggunaan ulang materi oleh penyuluh KB dalam kegiatan pendampingan keluarga.

Keberhasilan kegiatan tidak ditentukan hanya dari kehadiran peserta atau selesainya penyampaian materi, tetapi dari ketercapaian indikator proses dan keluaran. Peserta dikategorikan menunjukkan pemahaman apabila mampu menyebutkan unsur keluarga harmonis, menjelaskan hubungan antara keluarga harmonis, pola asuh, komunikasi pasangan, dukungan ayah-ibu, dan pencegahan stunting, memberikan contoh permasalahan keluarga yang dapat meningkatkan risiko stunting, merespons kasus melalui alternatif edukasi atau pendampingan keluarga, serta menyatakan peluang menggunakan bahan tayang dalam penyuluhan ulang. Dengan demikian, efektivitas kegiatan dinilai secara deskriptif berdasarkan kualitas partisipasi, ketepatan respons, dan kemampuan peserta mengaitkan materi dengan tugas penyuluhan keluarga.

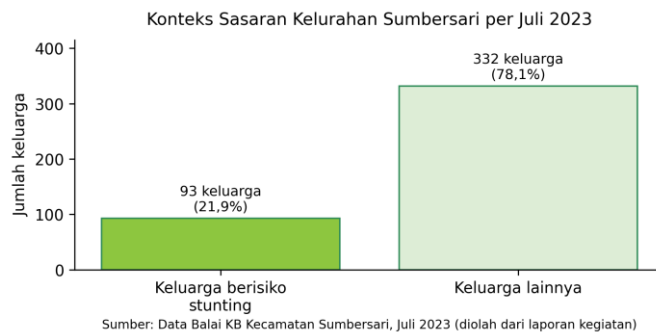
Tabel 1. Instrumen Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Kegiatan

Aspek yang dievaluasi	Indikator yang diamati	Teknik penilaian
Partisipasi peserta	Aktif bertanya, menanggapi materi, dan terlibat dalam diskusi.	Checklist observasi
Pemahaman konsep	Menyebut unsur keluarga harmonis: komunikasi, pembagian peran, dukungan ayah-ibu, kasih sayang, dan ketahanan keluarga.	Tanya jawab dan catatan diskusi
Keterkaitan materi dengan stunting	Menghubungkan pola asuh, komunikasi keluarga, dukungan orang tua, dan pemenuhan gizi dengan pencegahan stunting.	Diskusi kasus dan checklist observasi
Kegunaan bahan edukasi	Menilai bahan tayang dapat digunakan kembali dalam penyuluhan keluarga berisiko stunting.	Umpan balik lisan pasca-kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

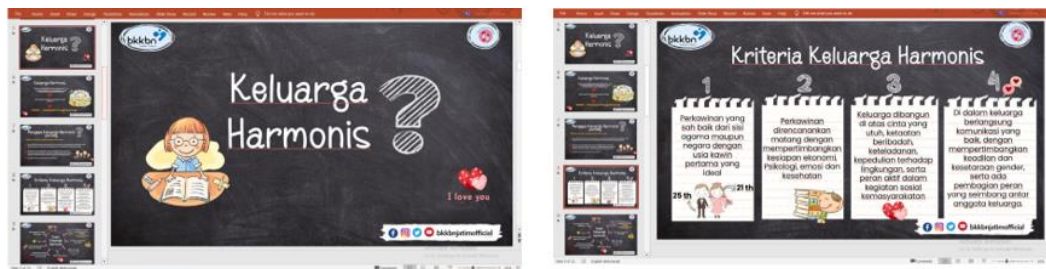
Hasil pertama dari kegiatan pengabdian adalah tersusunnya peta kebutuhan program pada tingkat kelurahan. Data Balai KB Kecamatan Summersari bulan Juli 2023 menunjukkan bahwa dari 425 keluarga sasaran di Kelurahan Summersari terdapat 93 keluarga yang masuk kategori berisiko stunting. Angka ini memberi pesan bahwa pencegahan stunting perlu dilakukan sebelum masalah tumbuh kembang anak terjadi secara lebih berat. Penguatan kapasitas penyuluh KB menjadi pilihan strategis karena mereka memiliki akses komunikasi dengan keluarga dan dapat menyampaikan pesan pencegahan secara berulang dalam kegiatan pendampingan.

Situasi tersebut juga memperlihatkan pentingnya memperluas pemahaman tentang stunting. Stunting sering dipersepsikan hanya sebagai akibat kurang makan, padahal faktor pengasuhan, sanitasi, komunikasi keluarga, layanan kesehatan, ekonomi rumah tangga, dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang saling berkaitan. Hasil penelitian [10] menempatkan program parenting sebagai upaya preventif masalah stunting, sedangkan hasil penelitian [9] menunjukkan perlunya penguatan intervensi spesifik dan sensitif melalui kolaborasi pentahelix di Kabupaten Jember. Selain itu, penguatan kemampuan pengasuhan ibu menjadi salah satu komponen penting dalam pencegahan stunting pada anak [11]. Oleh sebab itu, pemilihan tema keluarga harmonis dinilai tepat karena menyasar dimensi perilaku dan relasi keluarga yang menopang praktik pengasuhan, pemenuhan gizi, serta keputusan keluarga dalam mengakses layanan kesehatan.



Gambar 2. Gambaran Keluarga Berisiko Stunting di Kelurahan Summersari

Hasil kedua adalah tersusunnya modul dan bahan tayang edukasi keluarga harmonis. Materi dirancang dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan dapat digunakan kembali oleh penyuluh KB ketika melakukan pendampingan keluarga. Pokok materi meliputi pengertian keluarga harmonis, kriteria keluarga harmonis, peran komunikasi dalam keluarga, pembagian peran antara suami dan istri, kesetaraan gender, usia perkawinan yang ideal, perencanaan jumlah anak, kecukupan ekonomi, dan kasih sayang sebagai dasar pengasuhan. Penyusunan materi merujuk pada penguatan pembangunan keluarga, Bina Keluarga Balita, dan pendampingan keluarga dalam percepatan penurunan stunting [12]-[14]. Dokumentasi bahan tayang dan suasana pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada gambar 3 sebagai bukti luaran edukasi dan proses pelaksanaan program.



Gambar 3. Materi Keluarga Harmonis dan Kriteria Keluarga Harmonis



Gambar 4. Suasana Pelatihan dan Diskusi Peserta

Kegiatan inti dilaksanakan di UPT Balai Diklat KKB Jember pada 19 Agustus 2023. Pelaksanaan diawali dengan pengantar mengenai urgensi stunting dan kondisi keluarga berisiko di wilayah

sasaran, dilanjutkan dengan paparan konsep keluarga harmonis, diskusi kasus, dan refleksi mengenai peran penyuluh KB. Selama kegiatan, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak mengidentifikasi hubungan antara konflik keluarga, rendahnya komunikasi pasangan, keterbatasan pembagian peran, dan potensi terabaikannya kebutuhan anak. Strategi ini dipilih karena pendidikan orang dewasa lebih efektif ketika materi dikaitkan dengan pengalaman peserta dan masalah yang mereka temui di lapangan.

Tabel 2. Rencana, Realisasi, dan Indikator Ketercapaian Kegiatan

Tahap kegiatan	Bentuk aktivitas	Keluaran	Indikator ketercapaian
Analisis kebutuhan	Menelaah data stunting dan keluarga berisiko serta koordinasi dengan pendamping lapangan.	Peta kebutuhan edukasi keluarga di Kelurahan Sumbersari.	Tersedianya dasar pemilihan tema keluarga harmonis.
Perencanaan	Menyusun tujuan, modul, bahan tayang, dan alur sosialisasi.	Modul dan PPT keluarga harmonis dalam pelatihan penurunan stunting.	Materi sesuai dengan peran penyuluh KB dan konteks keluarga berisiko.
Pelaksanaan	Paparan, diskusi, dan refleksi kasus pada 19 Agustus 2023 di UPT Balai Diklat KKB Jember.	Terlaksananya sosialisasi kepada penyuluh KB.	Peserta mengikuti kegiatan dan terlibat dalam diskusi.
Evaluasi-refleksi	Mencatat respons peserta, manfaat, dan kebutuhan tindak lanjut.	Catatan capaian serta rekomendasi konseling keluarga.	Tersusunnya rencana keberlanjutan pada layanan pendampingan keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dimulai dari analisis masalah dan diakhiri dengan rekomendasi tindak lanjut. Pola ini penting dalam pengabdian masyarakat karena perubahan perilaku keluarga tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah tunggal. Penyuluh KB memerlukan materi, alur pendampingan, dan ruang refleksi agar mampu menerjemahkan pesan keluarga harmonis menjadi edukasi yang mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan strategi kader BKB yang menekankan pendekatan *bottom-up*, bimbingan pengasuhan, dan penyuluhan partisipatif untuk mengoptimalkan fungsi edukasi keluarga [7].

Capaian kegiatan terlihat pada empat aspek. Pertama, peserta memperoleh penguatan konsep mengenai keluarga harmonis sebagai keluarga yang berketahanan, mampu menjalankan fungsi pengasuhan, memiliki komunikasi yang baik, dan menjaga keadilan peran antaranggota keluarga. Penguatan ini relevan dengan kajian ketahanan keluarga yang menunjukkan bahwa peran produktif, reproduktif, dan sosial anggota keluarga, termasuk perempuan, dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan ketahanan keluarga [15]. Kedua, peserta dapat mengaitkan konsep keluarga harmonis dengan pencegahan stunting, terutama pada aspek pola asuh, dukungan ayah, pengambilan keputusan gizi, dan pemanfaatan layanan. Ketiga, kegiatan menghasilkan bahan tayang yang dapat digunakan ulang oleh penyuluh KB sebagai media edukasi di tingkat komunitas. Keempat, umpan balik lisan menunjukkan bahwa materi dinilai relevan karena dekat dengan persoalan keluarga yang sering dijumpai dalam pendampingan. Kebutuhan penyusunan program parenting berbasis kontribusi keluarga juga diperkuat oleh Wiyono, Hilmi, dan Himmah [16], yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan sebelum program pengasuhan dijalankan.

Diskusi dengan peserta menunjukkan bahwa persoalan keluarga sering muncul seperti fenomena gunung es. Masalah yang tampak di permukaan, seperti rendahnya kehadiran keluarga pada layanan kesehatan atau kurangnya perhatian pada asupan anak, sering berhubungan dengan masalah lain yang tidak selalu terlihat: komunikasi pasangan yang buruk, beban pengasuhan yang tidak seimbang, perkawinan usia muda, tekanan ekonomi, atau kurangnya dukungan keluarga besar. Hal ini sejalan dengan pendekatan intervensi sensitif stunting yang menekankan bahwa perbaikan gizi anak harus didukung oleh kondisi sosial keluarga dan lingkungan yang memungkinkan perilaku sehat berlangsung konsisten.

Kegiatan ini juga memperlihatkan peran pendidikan masyarakat dalam program kesehatan publik. Penyuluh KB pada dasarnya bekerja dengan orang dewasa yang memiliki pengalaman, nilai, kebiasaan, dan tantangan keluarga yang beragam. Karena itu, pendekatan edukasi perlu dialogis, partisipatif, dan berbasis masalah nyata keluarga. Penguatan kelembagaan Posyandu dan kader komunitas telah terbukti penting dalam pelembagaan pertukaran pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan stunting [8], sedangkan strategi kader BKB menunjukkan bahwa penyuluhan pengasuhan perlu dikembangkan melalui partisipasi dan pemilihan sasaran yang sesuai kebutuhan [7]. Dalam konteks ini, keluarga harmonis menjadi pintu masuk pedagogis untuk membahas stunting secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tabel 3. Capaian Kegiatan dan Implikasinya

Aspek capaian	Temuan kegiatan	Makna bagi penurunan stunting
Pemahaman konsep	Peserta memahami keluarga harmonis sebagai keluarga yang memiliki komunikasi, komitmen, ketahanan, pembagian peran, dan kasih sayang.	Konsep tersebut menjadi dasar perubahan perilaku pengasuhan dan pengambilan keputusan keluarga.
Keterkaitan dengan stunting	Peserta mengaitkan pola asuh, dukungan ayah, ekonomi keluarga, dan komunikasi pasangan dengan risiko stunting.	Stunting dipahami sebagai masalah multidimensi, bukan hanya masalah makan anak.
Kegunaan materi	Modul dan bahan tayang dapat dijadikan media penyuluhan ulang.	Penyuluh KB memiliki bahan praktis untuk edukasi keluarga berisiko.
Kebutuhan lanjutan	Diperlukan konseling keluarga dan pendampingan langsung.	Perubahan perilaku keluarga membutuhkan proses berulang dan dukungan personal.

Implikasi kegiatan ini adalah perlunya memasukkan dimensi keharmonisan keluarga ke dalam pendidikan pencegahan stunting di tingkat komunitas. Keluarga harmonis bukan tujuan yang berdiri sendiri, melainkan prasyarat sosial agar pesan kesehatan dapat dilaksanakan secara konsisten. Ketika orang tua memiliki komunikasi yang baik, pembagian peran yang adil, serta komitmen terhadap pengasuhan, maka keluarga lebih siap menjalankan pola makan sehat, memantau tumbuh kembang anak, memanfaatkan posyandu, dan mengikuti rekomendasi penyuluh. Pada tingkat kebijakan, temuan ini mendukung perlunya kolaborasi lintas aktor antara pemerintah, akademisi, penyuluh, kader, komunitas, dan media sebagaimana dirumuskan dalam pendidikan pentahelix untuk penurunan stunting [9].

Kegiatan ini tetap memiliki keterbatasan. Evaluasi belum menggunakan *pre-test* dan *post-test* sehingga perubahan pengetahuan peserta belum dapat diukur secara kuantitatif. Penilaian pemahaman masih menggunakan observasi terstruktur, diskusi kasus, catatan refleksi fasilitator, dan umpan balik lisan pasca-kegiatan. Jumlah peserta juga perlu dilengkapi berdasarkan daftar hadir resmi agar jangkauan kegiatan dapat dilaporkan lebih presisi. Selain itu, kegiatan baru menyentuh penyuluh KB sebagai sasaran antara, belum langsung menjangkau keluarga berisiko stunting secara luas. Keterbatasan tersebut menjadi dasar bagi rekomendasi program lanjutan berupa konseling keluarga, kelas parenting, pendampingan ayah, dan pemantauan praktik pengasuhan pada keluarga berisiko di Kelurahan Summersari.

Faktor penghambat yang ditemui adalah keterbatasan waktu sosialisasi, keragaman pengalaman peserta dalam menangani keluarga berisiko, dan belum tersedianya instrumen pengukuran perubahan pengetahuan yang lebih kuat. Tim pengabdian mengatasinya dengan menyederhanakan materi, menggunakan contoh kasus keluarga, memfokuskan diskusi pada peran penyuluh KB, dan menyusun rekomendasi tindak lanjut berupa konseling keluarga. Strategi tersebut penting agar program dapat direplikasi tanpa membutuhkan sumber daya yang terlalu besar, tetapi tetap memiliki arah keberlanjutan yang jelas.

Meskipun demikian, kegiatan edukasi ini memiliki kontribusi praktis bagi pengabdian masyarakat. Pertama, kegiatan menyediakan model edukasi sederhana yang dapat direplikasi oleh penyuluh KB dalam forum bina keluarga atau pendampingan keluarga. Kedua, kegiatan memperluas narasi pencegahan stunting dari sekadar pemenuhan gizi menuju penguatan fungsi keluarga. Ketiga, kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa melalui Kuliah Kerja dapat berperan sebagai penghubung antara perguruan tinggi, lembaga pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung agenda pembangunan kesehatan. Dengan perbaikan pada aspek evaluasi, dokumentasi peserta, dan keberlanjutan program, kegiatan sejenis dapat menjadi bagian dari strategi edukasi keluarga yang lebih sistematis.

4. Kesimpulan

Pelajaran utama dari kegiatan ini adalah bahwa pencegahan stunting tidak cukup dipahami sebagai penyampaian informasi gizi, tetapi perlu dibangun sebagai proses pendidikan keluarga yang menyentuh komunikasi, pengasuhan, pembagian peran, dukungan ayah-ibu, dan ketahanan keluarga. Edukasi keluarga harmonis bagi penyuluh KB di Kelurahan Sumbersari menghasilkan bahan edukasi, ruang diskusi, dan kesadaran bahwa penyuluh KB dapat menjadi agen strategis untuk menerjemahkan isu stunting ke dalam pesan yang lebih dekat dengan pengalaman keluarga sehari-hari. Rekomendasi tindak lanjut perlu diarahkan kepada pihak yang memiliki peran langsung dalam keberlanjutan program. UPT Balai Diklat KKB Jember dan Balai KB Kecamatan Sumbersari dapat mengembangkan konseling keluarga dan kelas parenting berbasis materi keluarga harmonis. Pemerintah Kelurahan Sumbersari bersama kader Posyandu dan BKB dapat memprioritaskan keluarga berisiko stunting sebagai sasaran pendampingan. Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Jember dapat melanjutkan dukungan akademik melalui modul, pendampingan mahasiswa, dan evaluasi berbasis *pre-test/post-test* agar perubahan pengetahuan dan sikap peserta dapat diukur lebih kuat. Dengan pendampingan berkelanjutan, materi keluarga harmonis berpotensi menjadi pintu masuk untuk memperkuat perilaku pengasuhan yang mendukung penurunan risiko stunting di tingkat kelurahan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Jember, Laboratorium KKPLP FKIP Universitas Jember, UPT Balai Diklat KKB Jember, Balai KB Kecamatan Sumbersari, pendamping lapangan, serta penyuluh KB Kelurahan Sumbersari yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- [2] World Health Organization, "Stunting in a nutshell," World Health Organization, Nov. 19, 2015. [Online]. Available: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- [3] UNICEF, "Nutrition," UNICEF Indonesia, 2023. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/indonesia/nutrition>
- [4] World Health Organization, UNICEF, and World Bank Group, *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates, Key Findings of the 2023 Edition*. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2023.
- [5] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta, Indonesia, 2021.
- [6] Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*. Jakarta, Indonesia: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020.

- [7] M. M. Dwinandia and M. I. Hilmi, "Strategi kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga," *Comm-Edu (Community Education Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 74-80, 2022, doi: 10.22460/comm-edu.v5i2.10705.
- [8] M. I. Hilmi, I. Rahmawati, and D. T. Indrianti, "Strengthening Posyandu institutions in handling stunting problems," *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, vol. 2, no. 1, pp. 7-9, 2020, doi: 10.17509/ijace.v2i1.28284.
- [9] K. Khotimah, N. Sintiawati, M. I. Hilmi, and E. Kusumawardani, "Pentahelix education: Collaborative synergy to reduce stunting prevalence," *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 12, no. 1, pp. 1-17, 2025, doi: 10.21831/jppm.v12i1.80399.
- [10] M. I. Hilmi, D. T. Indrianti, and I. Rahmawati, "Program parenting sebagai upaya preventif masalah stunting di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember," *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 3, no. 1, pp. 60-64, 2019.
- [11] E. M. M. Has, F. Efendi, R. Pradanie, E. Ulfiana, and Y. S. Arief, "Enhancing maternal caregiving capabilities model to prevent childhood stunting: A UNICEF-inspired model," *SAGE Open Nursing*, vol. 10, pp. 1-12, 2024, doi: 10.1177/23779608241235479.
- [12] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Tahapan Perkembangan Keluarga Menuju Keluarga Harmonis*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2020.
- [13] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Modul Bina Keluarga Balita Eliminasi Masalah Anak Stunting (BKB EMAS)*. Jakarta, Indonesia: BKKBN, 2018.
- [14] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Overview Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta, Indonesia: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana BKKBN, 2021.
- [15] N. Wulandari, D. T. Indrianti, and M. I. Hilmi, "Analisis gender peran perempuan pesisir pada ketahanan keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember," *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 7, no. 1, pp. 52-60, 2022, doi: 10.37058/jpls.v7i1.4758.
- [16] D. D. Wiyono, M. I. Hilmi, and I. F. Himmah, "Need analysis of parenting program towards family contribution in Kutorejo Village," *PEDAGOGIA*, vol. 21, no. 2, pp. 173-184, 2023.